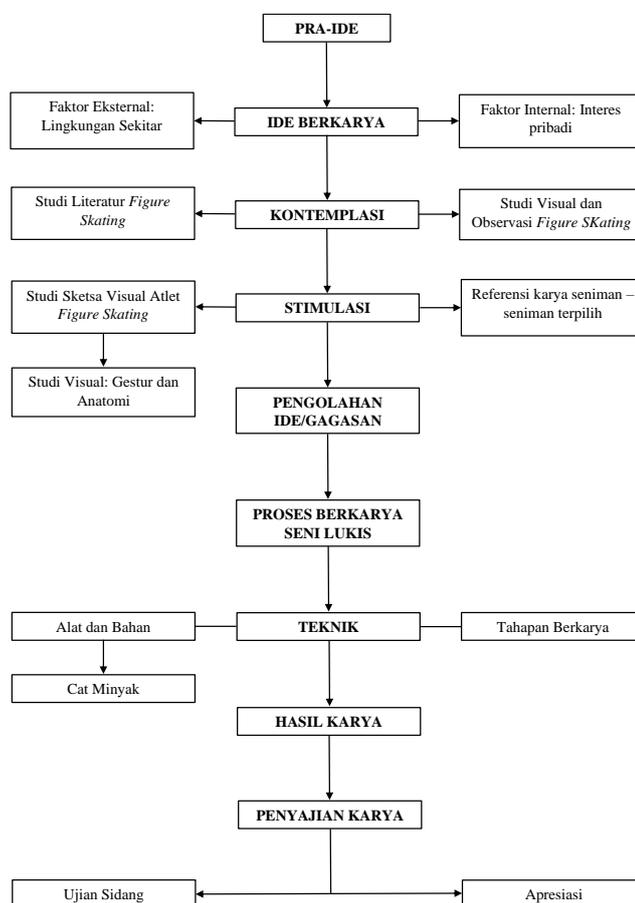


### BAB III METODE PENCIPTAAN

Karya Lukis yang dibuat terdiri dari 3 (tiga) ukuran yang sama dengan 3 karya lukisan yang berbeda. Karya pertama berukuran 100 x 200 cm dengan posisi kanvas horizontal, karya kedua berukuran 100 x 200 cm dengan posisi kanvas horizontal, dan karya ketiga 200 x 100 cm dengan posisi kanvas vertikal. Dari ketiga karya tersebut memiliki kesamaan konsep namun terdapat keindahan dan keunikan masing-masing karya dengan judul yang berbeda-beda. Media yang dipakai untuk lukisan yaitu cat minyak di atas kanvas.

#### 3.1 Bagan Proses Berkarya



Bagan 3.1 Proses Berkarya

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

### 3.2 Pra Ide

Sebelum mendapatkan ide dan gagasan untuk pembuatan karya, penulis merupakan penggemar berat dalam dunia *figure skating* yang di mana penulis melihat video tayangan dari *Winter Olympic 2018*, menonton sebuah film animasi, film panjang “*I, Tonya*” dan serial barat berjudul “*Spinning Out*” yang berkaitan langsung dengan seluncur indah. Dengan menonton dan mengobservasi film-film tersebut membuat penulis merasakan keindahan gerakan para atlet seluncur indah yang perlu di tangkap dan dibuat ke dalam karya. Setelah memikirkan banyak hal terkait visual keindahan yang dimiliki atlet *figure skating* penulis memiliki ketertarikan personal sebagai penggemar dan ingin memperkenalkan olah raga *ice skating* tersebut melalui sebuah lukisan.

### 3.3 Ide Berkarya

Olah raga seluncur indah merupakan olahraga yang pada awalnya merupakan olahraga berasal dari Inggris. Tetapi dulunya *ice skating* hanya sebuah kegiatan biasa, namun akhirnya Amerika mulai mengenalkan teknik kebebasan dan ekspresif dalam, berseluncur indah di pertengahan tahun 1860an.

Di Indonesia sendiri, walaupun dengan keadaan negara tropis, Indonesia juga memiliki atlet *figure skating*. Walaupun tidak dapat berpartisipasi langsung dengan kegiatan *Winter Olympics*, Indonesia selalu mengikuti/mengirimkan atletnya ke ajang *Asian Winter Games*. Walaupun Indonesia merupakan negara dengan iklim tropis, Indonesia juga memiliki tempat untuk berlatih seluncur indah yang sudah memenuhi standar Olimpiade.

Ide berkarya seni lukis ini diawali dengan adanya fakta diungkapkan oleh atlet Indonesia bahwa federasi yang menaungi seluncur indah Indonesia masih kurang menaruh dukungannya untuk para atlet, terutama dalam biaya. Selain itu, seluncur indah masih identik dengan seorang atlet perempuan dengan pakaian indah dan gerakannya yang anggun dan seperti seorang peri. Tetapi impresi tersebut akan berbeda jika atlet pria yang melakukan seluncur indah. Seperti yang di kutip dari buku *Artistic Impressions: Figure Skating, Masculinity, and the Limits of Sport* milik (Adams, 2011, hlm. 5):

“*Why is it that male figure skaters, once considered fine specimens of manhood, are so often now perceived to be fey and are deprecated for their*

*failure to meet masculine norms? How is it that behaviors once considered unremarkable and appropriate are now read as signs of gender transgression and sexual non-conformity? Under what conditions was it once acceptable for a man to leave an artistic impression or, without fear of ridicule, to make a conscious effort to comport his body with beauty and grace? Why is it - and more's the pity - that so few men want to, or feel able to, do so today? The history of men's skating is, in part, a history of the relationship between effeminacy and dominant versions of masculinity.”*

Juga yang dikutip dari (Harrington, 2021):

*“Ladies figure skaters are artistic; men’s figure skaters are athletic. None of these archetypes do anyone any good. They suffocate variety and leave the sport gasping for any breath of modernity.”*

Oleh karena *statement* di atas, penulis ingin mencoba untuk mengenalkan olahraga *figure skating*/seluncur indah ini yang popularitasnya masih rendah dan masih kurangnya apresiasi dalam olahraga seni ini. Selain itu, penulis juga ingin mematahkan stereotip olahraga ‘feminin’ yang tumbuh di beberapa kalangan. Karna olahraga seluncur indah ini merupakan olahraga seni di mana seharusnya tidak mempermasalahkan stereotip.

Peran penulis sebagai guru Pendidikan seni juga dipengaruhi oleh kutipan sebagai berikut (Yi-Hsiu & Chen-Yueh, 2013):

*“Teachers should educate and encourage students to actively participate in sports regardless of whether the sport is perceived to be masculine or feminine. Furthermore, educators should help students eliminate the concept of so-called “gender-inappropriate” sport.”*

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis mengambil beberapa teknik Gerakan dari *figure skating*/seluncur indah para atlet Olimpiade. Mulai dari atlet wanita, pria dan berpasangan. Keindahan dan Gerakan atletik yang terdapat dalam olahraga *figure skating* perlu diapresiasi karena dedikasi tinggi yang telah diberikan oleh para atlet. Selain kesulitan dan keindahan *figure skating*, yang membutuhkan pengorbanan, ada pun pengorbanan dalam aspek stereotip terutama pada pria. Untuk mengangkat tema *figure skating* sebagai ide dalam berkarya seni lukis dengan peng gayaan semi-realis, beberapa ukuran yang berbeda, serta beberapa kegiatan untuk memperkuat ide/gagasan penulis seperti dengan melakukan studi

media yang sesuai, mengamati lingkungan atau peristiwa yang terjadi, literatur, dan pengenalan teknis pembuatan karya.

### **3.4 Kontemplasi**

Kontemplasi adalah proses perenungan untuk mencari makna, manfaat dan tujuan. Dalam tahapan kontemplasi terjadi proses merepresentasikan ide secara visual terhadap materi yang representatif, dengan penggarapan teknik, pengolahan unsur seni dan menggunakan alat dan bahan. Perenungan terhadap masalah yang dihadapi dengan penuh perhatian yang melibatkan perasaan penulis untuk menuangkan ide ke dalam bentuk nyata (karya lukis). Dalam hal ini penulis mengangkat gerakan dinamis atlet *figure skating*/seluncur indah sebagai ide dalam membuat karya seni lukis.

Dalam tahap kontemplasi pun terjadi proses merepresentasikan ide secara visual terhadap materi yang representatif, penggunaan alat dan bahan, penggarapan teknik, pengolahan unsur seni, juga didasari dengan kemampuan yang dimiliki penulis.

### **3.5 Stimulus**

Dalam berkarya untuk menghadirkan sebuah ide tanpa stimulus sangat sulit diwujudkan. Stimulus yaitu suatu rangsangan yang berasal dari luar maupun dari dalam diri yang memberikan inspirasi dalam penciptaan suatu karya seni. Pada tahap ini penulis mendapatkan stimulus sebagian besar dari lingkungan luar yang dikembangkan lewat membaca buku-buku, artikel, dan internet, mengamati gerakan-gerakan atlet *figure skating* yang ditayangkan melalui media dan mengobservasi setiap gerakan yang dilakukan oleh atlet *figure skating* dari foto yang dipublikasi oleh pihak *Winter Olympics*, kemudian meninjau karya-karya seniman dengan tema terkait, dan sebagainya sebagai acuan sumber yang berkaitan dalam menciptakan karya lukis, kemudian membuat sketsa awal sebagai gambaran bentuk visual yang akan dibuat.

### **3.6 Pengolahan Ide**

Setelah ide atau gagasan dalam berkarya seni lukis telah dilakukan mulai dari kontemplasi dan stimulus maka tahapan selanjutnya yaitu pengolahan sebuah ide. Pengolahan ide merupakan proses penggarapan ide dan konsep ke tahap yang lebih

matang dengan mempertimbangkan aspek-aspek, dan kemudian karya diwujudkan menjadi bentuk yang utuh. Dalam tahap penggarapan pertama yaitu dengan memperhatikan kembali faktor internal dan eksternal dalam pengembangan ide, kemudian perenungan kembali ide ke dalam bentuk sketsa sebagai gambaran karya yang akan dibuat, kemudian dipilah kembali dengan menyesuaikan konsep sebelumnya.

Dari ke-3 (tiga) karya yang akan digarap, penulis akan memvisualisasikan (*human figure*) beberapa atlet *figure skating* sesuai dengan kategorinya, yaitu program tunggal wanita, pria dan program berpasangan yaitu pasangan wanita dan pria. Dengan *subject matter* yaitu visualisasi keindahan Gerakan dari *figure skating* dengan pengayaan sedikit semi-surrealis. Eksplorasi visual yang dibuat akan menitikberatkan kepada Gerakan, objek repetitif, bentuk, pencahayaan, pewarnaan, komposisi, dan sebagainya. Visualisasi yang dibuat berdasarkan karya-karya penulis yang sebagian besar berkaitan dengan *human figure*.

Setelah pengolahan ide dan pembuatan sketsa, terdapat beberapa tahapan tambahan sebagai penunjang dalam proses pengolahan ide sampai penggarapan karya. Tahapan tersebut berupa studi yang dilakukan penulis, antara lain:

#### 1. Sketsa Awal

Sebelum menggarap karya seni lukis, penulis membuat beberapa sketsa awal. Sketsa awal berfungsi sebagai dasar sebelum memvisualisasikan karya. Dikarenakan karya penulis merupakan *human figure*, penulis menggunakan foto sebagai acuan. Foto yang didapat penulis merupakan foto yang dirilis oleh pihak fotografer ketika kegiatan Olimpiade *figure skating* dan beberapa diambil dari tangkapan layar dari tayangan selama kegiatan perlombaan *figure skating*. Kemudian foto tersebut dikumpulkan menjadi satu dan dijadikan sebuah *moodboard* yang kemudian dituangkan menjadi beberapa sketsa awal.

#### 2. Studi Literatur

Penulis melakukan studi pustaka guna mendukung analisis data teori yang relevan berkait dengan ekspresi, gerakan dan visualisasi dari *figure skating*. Dan juga melakukan studi Pustaka berkaitan dengan gaya surrealis.

### 3. Studi Gestur

Dikarenakan *figure skating* merupakan olahraga yang memiliki pergerakan yang sangat dinamis. Penulis melakukan studi gestur dari foto-foto yang dikumpulkan dan *moodboard* yang telah dibuat. Tahap ini penulis melakukan pengamatan detail terhadap Gerakan-gerakan atlet *figure skating* dan juga melakukan *breakdown* dari setiap Gerakan koreografi atlet-atlet *figure skating*.

Tahap ini meliputi penulis mengunduh sekitar 100+ foto dari atlet *figure skating*, seperti Yuna Kim, atlet *Figure skating* wanita yang berasal dari Korea Selatan yang dikenal dengan Gerakan yang baletis, Kemudian Yuzuru Hanyu, atlet *figure skating* pria yang berasal dari Jepang yang dikenal dengan Gerakan dinamis. Kemudian untuk kategori pasangan, Sui Wenjing and Han Cong yang merupakan atlet-atlet *figure skating* berasal dari China yang menjadi acuan untuk studi gestur.

Setelah pengumpulan foto, kemudian penulis membuat sebuah *moodboard* yang berkaitan dengan gestur yang diambil untuk pencocokan dengan tema dan awal pengembangan ide.

### 4. Studi Warna

Di tahap ini penulis melakukan studi warna yang berfungsi untuk menyesuaikan warna cat minyak dengan sketsa yang dibuat secara digital untuk karya lukis yang akan dibuat agar tampak selaras.

## 3.7 Alat dan Bahan

Alat dan bahan merupakan bagian terpenting untuk mewujudkan sebuah karya seni. Dalam tahapan ini, alat dan bahan yang dipilih dan digunakan untuk karya lukis ini, di antara lain:

## 1. iPad



Gambar 3.1 iPad  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Penulis di sini menggunakan *iPad* sebagai media pembuat sketsa secara digital dengan menggunakan aplikasi *Procreate* yang untuk kemudian dipindahkan ke atas media kanvas yang berukuran lebih besar.

## 2. Kuas

Dalam berkarya seni lukis, kuas merupakan alat yang terpenting untuk penggarapan sebuah karya. Penggunaan kuas dapat dikelompokkan ke beberapa kelompok menurut bentuk dari bulu kuas, di antaranya bulat lancip, bulat tumpul, persegi rata, persegi lancip, dan sebagainya. Tetapi penulis lebih memfokuskan dalam penggunaan kuas dengan bulu bulat lancip dan persegi. Dikarenakan ujung dari bulu lebih memudahkan penulis untuk penggoresan yang lancip dan *detailing* pada karya.



Gambar 3.2 Kuas  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

### 3. Pisau Palet

Dengan penggunaan cat minyak terutama warna primer diperlukannya pencampuran warna yang intens untuk mendapatkan warna-warna yang diinginkan.

Dengan itu, diperlukan beberapa jenis pisau palet untuk tahap pencampuran warna di atas palet. Selain itu pisau palet juga digunakan sebagai alat pemindahan warna ke atas kanvas sebagai pemberian tekstur dengan teknik *impasto*.



Gambar 3.3 Pisau Palet  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

#### 4. Cat Minyak

Dalam pewarnaan, penulis memilih menggunakan cat minyak, dikarenakan cat minyak memerlukan waktu pengeringan lebih lama. Warna yang diberikan oleh cat minyak lebih *muted* dan tajam.



Gambar 3.4 Cat Minyak  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Selain itu, cat minyak dapat menghasilkan campuran warna yang sesuai dengan keinginan penulis. Juga, transisi warna yang diberikan oleh cat minyak

lebih halus, dan dengan proses pengeringan yang cukup lama membuat proses *blending* lebih mudah. Kemudian, pemilihan cat minyak cocok untuk penulis melakukan *detailing* pada lukisan terutama teksturnya yang kental.

## 5. Medium Cat Minyak

Karena cat minyak terdiri dari komponen yang berbeda dengan akrilik dan bukan *water-based*. Diperlukannya berbagai medium pendukung cat minyak untuk mempermudah dan melengkapi proses pembuatan/pewarnaan karya.



Gambar 3.5 Medium Cat Minyak  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Oleh karena itu, penulis menggunakan medium cat minyak, yang di antaranya, *linseed oil*, *painting medium*, *thinner*, *lap*, dan *white spirit* untuk membersihkan kuas.

## 6. Palet

Untuk penampungan warna-warna yang akan dipakai, penulis menggunakan jenis palet kaca. Palet kaca memiliki permukaan yang licin sehingga memudahkan penulis untuk proses pencampuran warna. Dan selain itu, dengan permukaan yang licin akan lebih mudah untuk dibersihkan dan menransisikan warna.



Gambar 3.6 Palet  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

## 7. Proyektor

Dalam berkarya seni setiap orang pasti memiliki ide dalam melakukan sesuatu untuk mempercepat prosesnya pembuatan karya. Hal ini tidak lepas dari penggunaan alat-alat penunjang untuk mempercepat proses menciptakan sebuah karya. Di sini, proyektor digunakan sebagai alat bantu dalam pemindahan sketsa karya digital ke atas kanvas.

Dikarenakan penulis membuat karya yang hampir menyerupai tinggi manusia yaitu 100 x 200 cm. Maka dengan adanya proyektor, hal ini membantu mempercepat proses pembuatan sketsa *human figure* yang telah dibuat. Sehingga proporsi terlihat lebih baik.



Gambar 3.7 Proyektor  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

#### 8. Kanvas

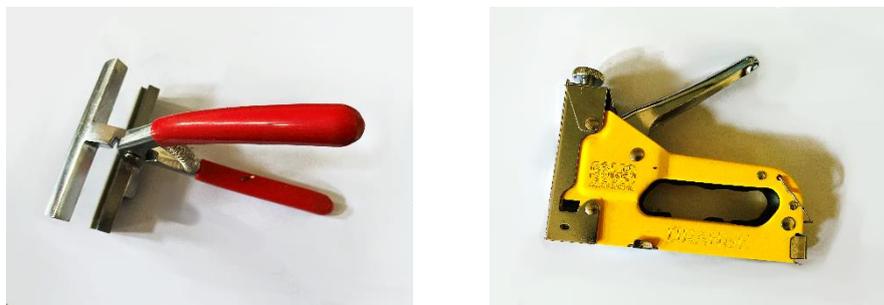
Kanvas yang digunakan merupakan jenis kain kanvas yang sudah dilabur dengan *gesso*, yang berukuran 300 cm x 154 cm per gulung. Penulis menggunakan tiga gulung kanvas.



Gambar 3.8 Kanvas  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

## 9. Alat Pelengkap

Alat pelengkap yang digunakan selama proses penggarapan karya, di antaranya: *Canvas Pliers*, krayon, gunting, *steples gun* dan *easel*.



Gambar 3.9 *Canvas Pliers* dan *Steples Gun*  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

## 10. *Varnish Glossy*

Setelah proses penggarapan karya selesai, lukisan yang telah dibuat akan dilapisi oleh *varnish glossy* khusus cat minyak untuk proses penguncian warna.



Gambar 3.10 *Varnish Glossy*  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

## 3.8 Proses Pembuatan Karya

Pada tahap ini akan dijelaskan mengenai proses pembuatan karya dari awal hingga akhir, yaitu sebagai berikut:

### 1. Pembuatan *Mood board*

Proses pembuatan *mood board* dibuat untuk mempermudah dalam pembuatan tahap untuk pembuatan sketsa dikarenakan teknik lukisan yang diambil oleh penulis yaitu, surealis.



Gambar 3.11 Pembuatan *Mood Board*  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

## 2. Pembuatan Sketsa

Proses pembuatan sketsa dilakukan setelah pembuatan *moodboard* di mana menyesuaikan gestur yang akan dibuat dengan tema surealis yang di buat.





Gambar 3.12 Pembuatan Sketsa  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

### 3. Pembuatan Kanvas

Penulis membuat kanvas dengan ukuran 200 x 100 cm dengan potongan persegi dua buah. Kanvas yang terbagi dua ini nantinya akan di satukan menjadi satu agar mempermudah dalam proses penggarapan.



Gambar 3.13 Pembuatan Kanvas  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

#### 4. Pemindahan Sketsa

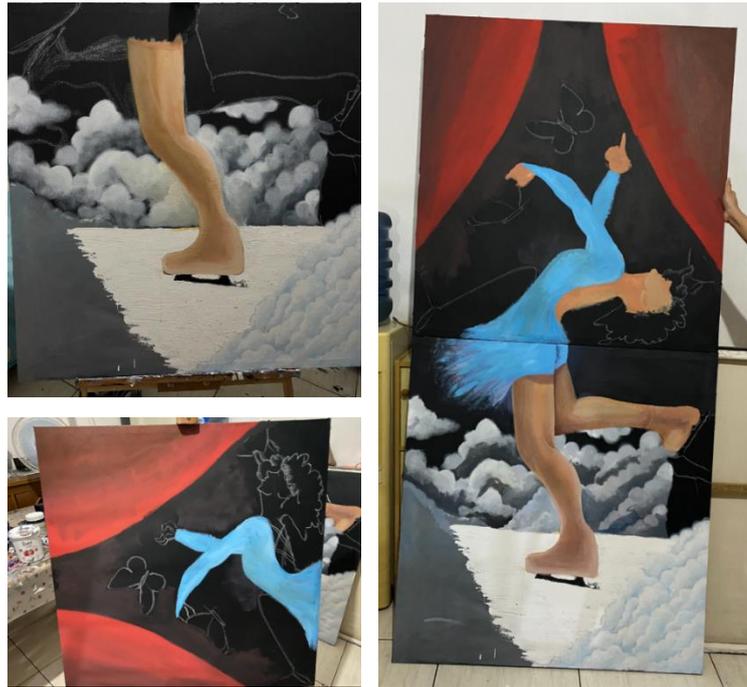
Dalam proses ini penulis melakukan pemindahan sketsa menggunakan laptop dan proyektor yang telah disediakan. Dengan menggunakan proyektor penulis dapat lebih mudah untuk *detailing* sketsa.



Gambar 3.14 Pemindahan Sketsa  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

#### 5. Proses Pewarnaan Dasar

Setelah pemindahan sketsa ke atas kanvas, tahap berikutnya yaitu memulai pewarnaan dasar objek yang telah dibuat, sesuai warna yang sudah ditentukan saat pembuatan sketsa secara digital.



Gambar 3.15 Proses Pewarnaan Dasar  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

## 6. Proses Pewarnaan Objek

Setelah proses pewarnaan dasar, tahap selanjutnya yaitu memulai dengan pewarnaan objek secara menyeluruh dan detail.



Gambar 3.16 Proses Pewarnaan Objek  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

## 7. Proses *Detailing* Karya

Dalam tahapan *detailing* karya, penulis menambahkan detail seperti kupu-kupu yang ada dalam konsep karya dan kemudian menambahkan sedikit pernak-pernik tambahan di atas karya.



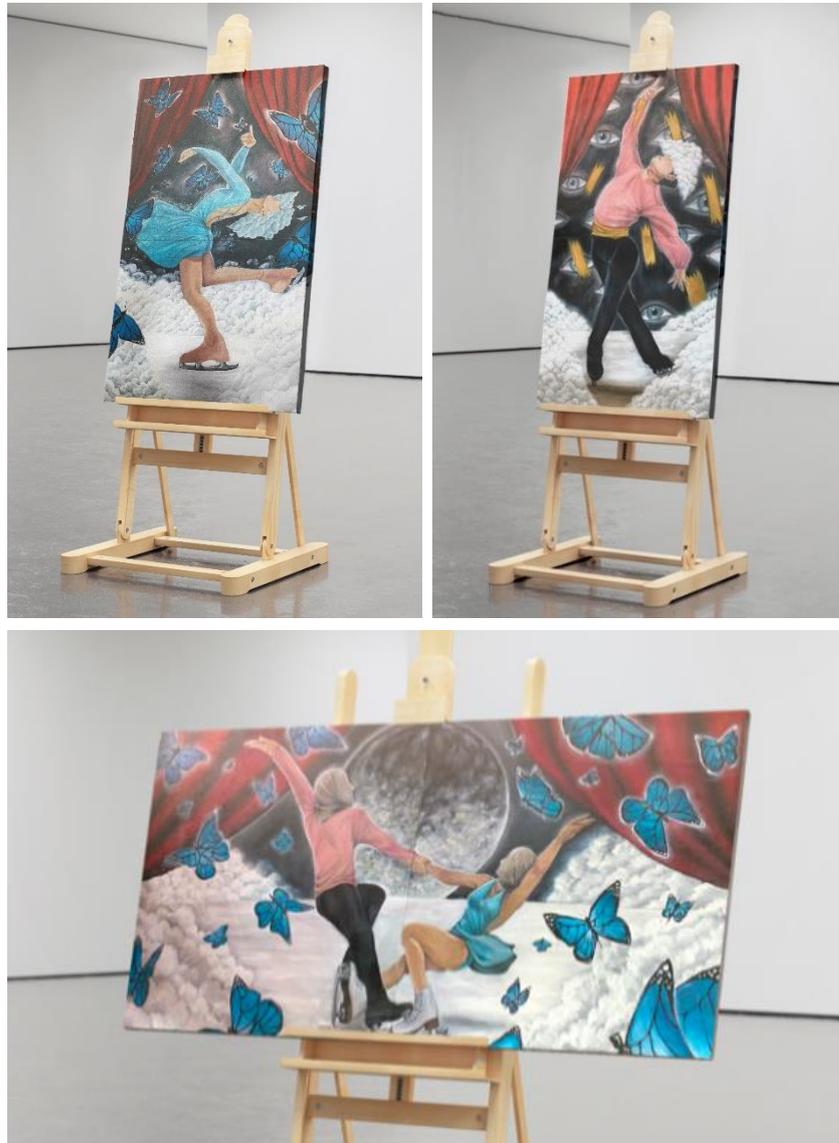
Gambar 3.17 Proses *Detailing* Karya  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

#### 8. Proses *Varnish* Karya

Setelah semua tahap selesai, karya dikeringkan selama beberapa minggu atau dikeringkan selama sebulan lebih. Setelah proses pengeringan karya kemudian di *varnish* menggunakan *varnish* khusus cat minyak.

## 9. Hasil Akhir Karya

Berikut hasil karya akhir setelah melakukan semua tahap-tahap penggarapan karya.



Gambar 3.18 Hasil Akhir Karya  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)